



PEMIKIRAN SUFISTIK IMAM AL-GHAZALI
(Studi Analisis dalam Kitab *Al-Munqidh min Adh-Dhalal*)

Adistya Wahyu Larasati, Rosichin Mansur, Ibnu Jazari
Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang
email: karimahmillah21@gmail.com, rosichin.mansur@unisma.ac.id,
jazari@unisma.ac.id

Abstract

This paper aims to know better the figure of Al-Ghazali and knowing the socio-historical conditions of his time, thought Sufi Imam Al-Ghazali and how the influence of Sufi thought of Imam Al-Ghazali. By knowing the background of social life and thoughts, can lead us to understand the thoughts of Al-Ghazali. Have a lot of evidence that Al-Ghazali was very instrumental in formulating the concept of Sufism is based on the Qur'an and Hadith. Among them is the book Ihya 'Ulumuddin, Bidayatul Hidayah, Raudhatut Talibin, Minhajul Abidin, Al-Munqidh min Adh-Dhalal (which the author discussed), and many more. In the book of Al-Munqidh, Al-Ghazali expressed discomfort with the luxury of a world that has got to go through life as an ascetic Sufi with fakir and zuhud to the world. He felt his life filled with luxury of getting away with God's making up a battle within him between the desire to continue the honorable life that has been achieved or inner call that leads to a more perfect life through neglect towards things worldly. Al-Ghazali had realized that the theory is easier than practice, so that Al-Ghazali felt that Sufi life can not be easily understood without experiencing its own (dzauq).

Kata Kunci: *Pemikiran Sufistik, Imam Al-Ghazali*

A. Pendahuluan

Dalam perjalanan lintas sejarah, banyak para pakar pendidikan yang membahas, mengkaji dan meneliti tentang konsep pendidikan moral (Hakim, 2019:16). Salah satunya adalah Imam Al-Ghazali. Beliau adalah salah seorang tokoh sufi terkemuka yang hidup di abad ke-5 Hijriyah pada masa pemerintahan Dinasti Bani Saljuk. Ia adalah tokoh fenomenal sekaligus kontroversial. Dikatakan fenomenal, karena pemikiran al-Ghazali selalu menarik untuk dikaji dari berbagai sudut pandang keilmuan, mulai dari fikih, ushul fiqh, teologi, filsafat hingga tasawuf. Beliau adalah salah seorang sufi yang memberikan sumbangan besar kepada masyarakat dan pemikiran manusia dalam semua hal. Hampir seluruh etika Islam yang diyakini sekarang, metode dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT, semuanya merupakan penafsiran dari kaum sufi. Penafsiran mereka telah mengakibatkan umat Islam lebih memperhatikan akhirat daripada dunia, dan lebih memperhatikan ritual ibadah daripada perjuangan dalam menegakkan keadilan sosial. Dalam membahas sufistik, beliau juga menyumbangkan pemikirannya yang luar biasa, salah satunya lewat karyanya *Al-Munqidh min adh-Dhalal* yang berisi perjalanan beliau

menempuh jalan sufi. Pemikirannya ini sampai saat ini digunakan sebagai rujukan bagi banyak orang untuk bertasawuf dengan baik.

Di Indonesia, khususnya di kalangan pesantren tradisional, Al-Ghazali lebih dikenal sebagai seorang sufi ketimbang seorang filosof. Hal ini disebabkan, buku-buku yang dijadikan referensi dalam materi tasawuf adalah buku-buku karya Al-Ghazali, seperti matan *Bidayatul Hidayah*, - buku ini kemudian disyarah oleh Syaikh Nawawi Banten dengan judul "*Maraqī Al-Ubudiyyah*", - *Minhaj al-‘Abidin* dan *Ihya ‘Ulumuddin*. Bukunya, *Ihya ‘Ulumuddin* ini kemudian yang menyebabkan nama Al-Ghazali dikenal luas di dunia Islam. Dalam buku-buku tasawufnya, Al-Ghazali mengemukakan konsep tasawuf, metode *tazkiyatun nafs* dan jalan menuju *ma‘rifah*. Menurut Al-Ghazali, kebenaran tidak bisa diperoleh hanya melalui rasio semata seperti yang dikemukakan filosof, melainkan dari cahaya (*nur*) yang dipancarkan Allah SWT ke dalam hati seseorang, sehingga ia memperoleh *ma‘rifah*. Kebenaran melalui *ma‘rifah* ini adalah kebenaran yang sesungguhnya. Menurut sebagian pemikir muslim, Al-Ghazali berjasa dalam memurnikan tasawuf dan mengembalikannya ke dalam struktur ajaran Islam dengan jalan rekonsiliasi dengan istilah *syari‘at*, *tariqat*, dan *hakikat* (Al-Ghazali: 4-5). Menurut Al-Ghazali, setiap amalan yang dijalankan oleh seorang *salik* memiliki *bidayah* dan *nihayah*. Nama lain dari *bidayah* adalah *syari‘at* dan *thariqat*, sementara *nihayah* disebut dengan *hakikat*. *Syari‘at* adalah lahiriyah *hakikat*, sedangkan *hakikat* adalah *bathin syari‘at*. Keduanya saling berhubungan seperti dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan. *Syari‘at* tanpa *hakikat* hampa, *hakikat* tanpa *syari‘at* batil.

Dari paparan sekilas di atas, peneliti tertarik untuk melakukan studi analisis terhadap pemikiran Al-Ghazali tentang tasawuf dengan fokus pada salah satu karya beliau yaitu *Al-Munqidh min Adh-Dhalal*. Maka peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian skripsi dengan judul "Pemikiran Sufistik Imam Al-Ghazali (Studi Analisis dalam *Kitab al-Munqidh min Adh-Dhalal*)".

B. Metode

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam riset ini adalah *library research* atau kajian kepustakaan. Peneliti mengkaji sumber data primer yang merupakan karya-karya Imam Al-Ghazali yakni kitab *Al-Munqidh min Adh-Dhalal*. Selain itu, peneliti juga mendapatkan data dari sumber sekunder yang berhubungan dengan objek yang sedang diteliti. Untuk analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis isi atau disebut juga *content analysis*. Moleong menyatakan bahwa, kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen, dan menurut Hostli menyatakan bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Metode ini

menampilkan 3 syarat, yaitu: objektifitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi (Moleong, 2010: 220). Analisa ini dikembangkan sebagai upaya penggalian lebih lanjut mengenai pemikiran sufistik Imam Al-Ghazali dalam kitab *Al-Munqidh min Adh-Dhalal*.

Sebagai suatu analisa terhadap pemikiran seorang tokoh, maka secara metodologis riset ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Menurut Bodgan & Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Pendekatan ini langsung menunjukkan setting dan individu-individu dalam setting itu secara keseluruhan (Moleong, 2010: 4).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pemikiran Sufistik Imam Al-Ghazali

Secara politik, masa di mana Al-Ghazali hidup dan bekerja merupakan masa agitasi dan kekacauan. Menurut sejarawan Abu Al-Fida', kekhalifahan Abbasiyah tengah berada dalam kemerosotan, kekuasaan Arab di Baghdad telah hilang, atau hampir hilang, Spanyol tengah memberontak melawan para penguasa muslimnya, Peter Sang Pertapa menyeru Eropa ke dalam Perang Salib. Masyarakat (Muslim) terbagi ke dalam kelompok Syi'ah dan Sunnah berdasar perbedaan-perbedaan keagamaan dan politik. Sementara Asy'ariyah dan filsafat Skolastik Islam, dengan dukungan orang-orang Saljuk, menentang orang-orang Mu'tazilah. Rezim politik di Baghdad sangat rumit dan membingungkan. Di satu sisi, terdapat khalifah, yang kekuasaannya terbatas, dan di sisi lain terdapat Sultan Saljuk, yang menguasai pasukan dan politik.

Masa Abbasiyyah terbagi menjadi tiga masa; masa pertama merupakan tahapan transisi, ekspansi, penciptaan dan inovasi melalui penerjemahan (filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani) dan percampuran budaya Arab dengan kebudayaan-kebudayaan lain. Masa kedua merupakan tahapan penerapan dan upaya mendamaikan filsafat dan agama. Masa ketiga (masa Al-Ghazali) ditandai dengan munculnya suatu kemarahan baru agama terhadap filsafat. Dalam era ketiga ini Al-Ghazali memainkan peran penting, suatu peran yang sangat beliau kuasai karena pengalaman pribadinya sebagai sufi dan kajiannya terhadap filsafat, dan yang terpenting, karena spiritualitasnya yang autentik sebagai seorang Muslim.

Salah satu perhatian utama Al-Ghazali adalah ancaman Bathiniyyah terhadap Islam. Pelindung dan pendukungnya sendiri, Nizam Al-Mulk, telah dibunuh oleh seorang pengganti Bathiniyyah, begitu juga beberapa tokoh utama yang lain pada masa itu. Al-Ghazali telah secara terang-terangan menentang Bathiniyyah di berbagai kitabnya.

Dalam salah satu kitabnya yakni *Al-Munqidh*, Bagian "Jalan-Jalan Para Sufi" menempati tempat terpenting, bukan hanya karena pertemuan dengan mistisme Muslim pada masanya tersebut sangat menentukan perkembangan pemikiran keagamaan Al-

Ghazali, begitu juga “dosis” tertentu sufisme. Baginya diperlukan untuk menghidupkan kembali praktek keagamaan dan untuk memenangkan pertempuran melawan kesesatan tetapi juga karena “krisis kedua” Al-Ghazali tersebut digambarkan secara tepat pada bagian ini dan secara menyeluruh diselipkan ke dalam sebuah konteks sufi. Jika pada krisis pertama telah menyelamatkan Al-Ghazali dari perbudakan taqlid murni. Krisis kedua yang beliau bicarakan pada bagian tentang “Jalan-jalan sufisme” ini lebih merupakan suatu krisis moral dan lebih baik dari krisis sebelumnya, yang disebut sebagai “konversi”. Mengenai hal ini beliau menggambarkan bagian dari kehidupan yang tinggi dan paling dihormati sebagai guru besar pada sekolah Nizamiyyah di Baghdad kepada kehidupan sufi pengembara yang mengharuskan suatu “aturan besi” dalam perilaku untuk meninggalkan dunia dan segala sesuatu yang dapat memisahkan seseorang dari Tuhan. Berbicara tentang sufisme sebagai doktrin spiritual yang bukan saja menekankan pada teori, tetapi pada praktek dan yang tidak dapat dipahami kecuali melalui perasaan secara langsung (*dzaug*), yaitu pengalaman langsung. Al-Ghazali menegaskan kepercayaannya bahwa beliau harus menuntaskan dirinya dengan masa lalu jika beliau tidak ingin kehilangan harapan terhadap kehidupan pribadi.

Sekarang pertempuran tersebut terjadi di dalam dirinya antara keinginan untuk melanjutkan kehidupan terhormat yang telah beliau jalani sampai sekarang dan panggilan batin, yang kuat yang tidak dapat dihalau, kepada kehidupan yang lebih sempurna melalui pengorbanan diri dan pengabaian terhadap hal-hal duniawi.

Tetapi di sini bukan merupakan persoalan tentang perpindahan dari kehidupan penuh dosa kepada kehidupan yang lurus, tetapi tentang menanggalkan keadaan lahiriah yang cukup untuk dipandang sebagai seorang mukmin sejati di mata orang lain, namun sama sekali tidak memadai untuk menjawab kebutuhan bagi kesempurnaan spiritual. Al-Ghazali yang sampai pada saat itu mengaku telah menyadari bahwa teori lebih mudah dari praktik, menemukan pada perilaku para sufi penggabungan dua aspek ini, antara pemikiran dan tindakan, pada perilaku keagamaan. Al-Ghazali menyatakan bahwa, “Bagiku teori lebih mudah dari praktik” mengikuti pengetahuan yang telah beliau peroleh bahwa “Jalan sufi secara esensial terdiri dari pengetahuan dan tindakan”. Al-Ghazali juga menyatakan bahwa, “Seseorang tidak dapat terpuaskan dengan mengetahui. Seseorang juga harus melakukannya”. Karena pernyataan ini Al-Ghazali menyatakan dirinya menjadi pendukung utama sufisme.

Pengakuan Al-Ghazali dalam *Al-Munqidh* yang diutarakan secara praktek ini memiliki semua kriteria ketulusan secara umum. Konsekuensi yang diperoleh Al-Ghazali dari pengujian tanpa kompromi terhadap kesadaran batin tersebut adalah rasa takut terhadap balasan Tuhan. “Maka akan merasa pasti bahwa saya telah berada di tepi jurang dan hampir terjatuh ke dalam api neraka, kecuali jika aku memulai memperbaiki jalanku”.

Kehidupannya pada periode ini sangat berbeda dari kehidupannya sebagai seorang imam terkenal yang dikagum oleh para murid dan dimintai wawasan oleh para penganut. Al-Ghazali bahkan menegaskan bahwa beliau telah menyadari selama sepuluh tahun, jauh dari kegiatan mengajar dan dalam tahapan ini, beliau telah mencapai puncak yang paling lembut dari spiritualitas.

Alasan utama Al-Ghazali dengan menjadikan dirinya penempuh jalan sufi adalah bahwa mereka (para sufi) sungguh-sungguh meyakini keharusan penyucian hati. Maksudnya, sufisme bukan hanya untuk dipelajari tetapi untuk dijalani. Syarat pertama untuk memasuki jalannya adalah penyucian hati dari semua selain Tuhan. Dalam cara seperti inilah teori digabung dengan praktek, begitu juga secara khusus menjadi karakteristik sufisme. Hal ini dilakukan sebelum pencari kebenaran tersebut dibukakan pengetahuan baru yang pirantinya adalah *dzauq*, yaitu rasa atau pengalaman langsung.

Sejauh mana jalan sufi yang telah ditempuh Al-Ghazali dapat disimpulkan dari *Al-Munqidh*. Beliau berbicara tentang tahapan-tahapan untuk mencapai kehidupan sufistik. Mulai dari kezuhudan yang menyucikan hati sampai dzikir yang tidak berkesudahan, menuju tahapan penyatuan (menyatu dengan Tuhan). Benar sekali bahwa pada titik kesibukannya dengan anak-anak dan halangan menyangkut persoalan materi dan ekonomi mendorongnya untuk menarik diri dari urusan-urusan duniawi dan ber'*uzlah*. Al-Ghazali juga menegaskan bahwa kadang-kadang beliau mencapai ekstasi (mabuk) dan melihat hal-hal yang tidak dapat dihitung maupun diungkapkan dengan kata-kata. Dari ungkapan Al-Ghazali tersebut terlihat sangat jelas bahwa beliau ingin berbagi dengan pembaca *Al-Munqidh* semangat untuk meraih pengalaman serupa dan untuk berani menempuh jalan sufi.

2. Metode Tasawuf Imam Al-Ghazali

a. Taubat

Imam Al-Ghazali memaknai taubat sebagai salah satu bentuk pengakuan atau penyesalan seorang hamba atas segala dosa yang pernah ia perbuat dan meninggalkan dosa tersebut, serta dosa-dosa yang sederajat dengan itu, dengan mengagungkan Allah dan takut akan murka-Nya. Diwajibkannya seseorang untuk bertaubat agar kita taat dan juga amal ibadah kita diterima oleh Allah SWT. Ibadah seseorang tidak akan diterima jika masih selalu berbuat maksiat dan juga dosa.

Imam Al-Ghazali menuturkan beberapa macam syarat yang harus dipenuhi seseorang dalam bertaubat, yaitu meninggalkan dosa dengan sekuat hati dan niat, menghentikan atau meninggalkan perbuatan dosa yang pernah dikerjakannya, harus meninggalkan dosa semata-mata untuk mengagungkan Allah SWT, jika semua telah dilakukan maka itulah *taubatan nasuha*. Kemudian niatan taubat yakni kita menyadari bahwa dosa adalah suatu amal yang amat buruk, sadar dan ingat akan kerasnya hukuman

dan murka Allah SWT, menyadari kelemahan dan kekurangan tenaga kita untuk menahan semua itu.

b. Sabar

Imam Al-Ghazali memberikan penjelasan secara rinci tentang jenis kesabaran yang dibutuhkan di dalam melaksanakan amal-amal shalih. Ia mengatakan bahwa orang yang taat membutuhkan kesabaran dalam ketaatannya dalam tiga hal, yaitu: (1) Sebelum melaksanakan amal, yaitu memperbaiki niat, ikhlas, menahan diri dari riya' dan faktor-faktor yang merusak amal, dan membulatkan tekad untuk menunaikannya; (2) Sewaktu beramal, yakni tidak melupakan Allah SWT pada saat menunaikan amal, tidak bermalas-malasan dalam merealisasikan adab, sunnah, dan ketentuannya hingga selesai; dan (3) Setelah selesai menunaikan amal, yakni menahan diri dari merusak amal dan menonjolkan amal tersebut untuk didengar dan disaksikan, serta menahan diri untuk memnadang amal dengan rasa kagum dan semua hal yang membatalkan amal dan meruntuhkan nilainya.

c. Fakir

Menurut Imam Al-Ghazali *maqam* fakir merupakan sikap Nabi Muhammad saw. Karena pada saat itu Nabi saw memang seorang yang fakir (tidak punya apa-apa dan hanya butuh untuk *taqarrub ilallah*). Pada masa Nabi saw emas belum diharamkan dan masih diperbolehkan untuk digunakan oleh kaum laki-laki. Saat Nabi saw berkhotbah dan ditengah-tengah khotbahnya, beliau berhenti serta melepaskan cincin yang digunakan. Ketika beliau ditanya perihal tersebut ternyata cincin tersebut mengganggu kekhusyu'an dalam beribadah, termasuk berkhotbah (Nata, 2000: 200). Jadi fakir sangat diperlukan untuk seorang sufi dalam mencapai *ma'rifatullah*. Karena hanya orang-orang yang *khusyu'* dan tenang saja yang bisa dekat dengan-Nya. Sedangkan adanya harta itu bisa mengganggu kekhusyu'an suatu ibadah.

d. Zuhud

Al-Ghazali menggolongkan salah satu penghalang bagi orang yang hendak menuju cinta kepada Allah SWT sebagai jalan hidup yang paling besar pengaruhnya adalah cinta dunia. Mengngat besarnya bahaya cinta kepada dunia, apabila ibadah lebih mulia dan lebih banyak pahalanya dengan berzuhud, maka wajib atas orang-orang yang menginginkan beribadah secara benar, berzuhud dan mengosongkan hati dari keinginan dunia.

e. Tawakal

Dalam perspektif Imam Al-Ghazali bahwa orang yang tawakal itu harus memiliki ilmunya. Tawakal tanpa ilmu maka tawakal yang dipahami mungkin bisa saja keliru. Hal itu terbukti mislanya dalam kehidupan sehari-hari tidak sedikit orang yang pasrah diri tanpa usaha dengan mengatasnakaman tawakal. Sikap pasrah diri yang berlebihan tanpa usaha maksimal menjadi slah satu pemicu kemunduran umat Islam dalam berkompeteisi

dalam bidang ekonomi juga ilmu pengetahuan dan teknologi. Kadan terdengar ada sebagian orang yang hanya bertopang dagu dengan mengeluarkan *statment* bahwa jika memang Allah SWT memberi rizki hari ini, tidak perlu susah-susah berusaha tetapi cukup diam saja di rumah nanti rizki itu datang. Bukankah rizki itu sudah ditentukan Tuhan. Bukankah terlihat banyak orang yang hanya bersusah payah tapi hidupnya tetap miskin. Namun tidak sedikit orang yang hanya berdiam diri tapi hidupnya penuh dengan kemewahan.

f. Cinta Ilahi (Mahabbah)

Imam Al-Ghazali sebagai seorang sufi mengatakan bahwa *mahabbah* adalah kecenderungan hati kepada sesuatu (Al-Ghazali, 1995: 314). Jika dipahami pernyataan tersebut, maka *mahabbah* manusia ada beberapa macam karena kecenderungan hati di antara setiap orang berbeda-beda. Ada yang cenderung kepada harta, ada kepada sesamanya dan ada pula kepada Tuhan. Kecenderungan mereka tidak terlepas dari pemahaman dan penghayatan serta pengalamannya terhadap ajaran agama.

g. Ridha

Menurut Al-Ghazali, *ridha* merupakan buah dari cinta (*mahabbah*). Jika telah kokoh cinta sang hamba kepada Allah SWT dan ia tenggelam dalam lautan cinta-Nya, maka ia rela terhadap apapun yang dilakukan Sang Kekasih.

Ridha merupakan kondisi hati. Jika seorang mukmin dapat merealisasikannya, maka dia akan mampu menerima semua kejadian yang ada di dunia dan berbagai macam bencana dengan iman yang mantap, jiwa yang tenteram dan hati yang tenang. Bahkan, dia akan sampai pada tingkat yang lebih tinggi dari itu, yaitu merasakan kebahagiaan dan kesenangan terhadap pahitnya takdir.

D. Simpulan

Al-Ghazali hidup pada masa kekhalifahan Abbasiyyah yang dikenal sebagai periode kemasan dan kejayaan Islam. Namun, Al-Ghazali hidup ketika Dinasti Abbasiyyah mengalami kemunduran. Di sinilah Al-Ghazali memainkan peran penting sebagai seorang sufi dan ahli filsafat dengan pengalaman pribadi yang dimilikinya, dan yang terpenting adalah karena spiritualitasnya yang autentik sebagai seorang Muslim.

Dalam salah satu karyanya, yakni *Al-Munqidh*, yang beliau utarakan pada bagian tentang “Jalan-jalan Sufisme” ini beliau menggambarkan bahwa beliau sedang mengalami krisis yang membuatnya merasa tidak benar-benar bahagia dengan apa yang telah didupatkannya. Padahal beliau telah mendapatkan kehormatan dan kemewahan selama menjadi guru di Madrasah Nizamiyyah. Al-Ghazali meninggalkan segala kemewahannya dan pergi mengembara untuk menempuh kehidupan sufi yang mengharuskan suatu “aturan besi” untuk meninggalkan dunia dan segala sesuatu yang dapat memisahkan seseorang dari Tuhannya. Al-Ghazali juga menekankan bahwa

sufisme tidak dapat dipahami secara teori saja melainkan juga melalui pengalaman langsung (*dzaug*).

Metode tasawuf Al-Ghazali yang harus ditempuh untuk menjadi seorang sufi adalah:

1. Taubat, yaitu penyesalan seorang hamba atas segala dosa yang pernah ia perbuat dan meninggalkan dosa-dosa tersebut.
2. Sabar, menahan diri dari *riya'* atas segala amal yang telah diperbuat.
3. Fakir, karena harta dunia yang melimpah dapat mengganggu kekhusyu'an dalam beribadah.
4. Zuhud, karena cinta dunia sangat besar bahayanya terhadap ibadah yang kita lakukan.
5. Tawakal, pasrah dengan segala urusan kita kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin.
6. Cinta Ilahi (*Mahabbah*), kecenderungan hati kepada Allah.
7. Ridha, rela terhadap segala sesuatu yang Allah gariskan untuk seorang hamba.

Daftar Rujukan

- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. (1995). *Ihya' Ulumuddin Juz IV*. Lebanon: Beirut.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. (2005). *Al-Munqidh min Adh-Dhalal*. Tahkik 'Abdul Halim Mahmud alih bahasa Abdul Munip. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. (tt). *Minhajul Abidin*. Semarang: Dar Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyyah.
- Hakim, Dian Mohammad. (2019). *Pendidikan Moral dalam Perspektif Syaikh Nawawi Al-Bantany*. Andragogi vol 1, no 1
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2000). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.